

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS LABORATORIUM
PATOLOGI KLINIK TERHADAP PENERAPAN STANDARD OPERATING
PROCEDURE (SOP) PENANGANAN BAHAN INFEKSIUS DI RSUD ARIFIN
ACHMAD PROVINSI RIAU**

Suci Rizkika
Tuti Restuastuti
Fatmawati

Email: Suci_rizkika@yahoo.com

ABSTRACT

Each laboratory officers who handle blood or human body fluids potentially infected, the risk of exposure or getting injury. Therefore, in the implementation of laboratory services are always required SOP as a handle for the officer to reduce the occurrence of infectious diseases. Standard operating procedure is a method written as fundamental guidance to prevent the risks of infection for laboratory officers. This research aimed to determine correlation between knowledges and attitudes of RSUD Arifin Achmad Riau Province clinical pathology laboratory officers toward Standard Operating Procedure (SOP) implementation of Infectious material management. This is an analityc survey study with cross-sectional method. Samples obatained by total sampling method based on inclusion criteria as many as 34 laboratory officers. This research showed 17 people (50%) have sufficient knowledge, 18 people (52.9%) have a negative attitude and 25 people (73.5%) implements SOP. Data processed by using Chi-Square test has been found that there was no significant relationship between knowledge and attitudes on clinical pathology laboratory officers toward Standard operating procedure (SOP) implementation of infectious material management in RSUD Arifin Achmad Riau Province.

Keyword : *Standard Operating Procedure (SOP) implementation of infectious material management, knowledges and attitudes.*

PENDAHULUAN

Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Spesimen klinik adalah bahan yang berasal atau diambil dari tubuh manusia untuk tujuan diagnostik, penelitian, pengembangan, pendidikan, dan atau analisis lainnya, termasuk *new-emerging* dan *re-emerging disease*, dan penyakit infeksi berpotensi pandemik¹.

Bahan pemeriksaan yang berasal atau diambil dari tubuh manusia dapat berupa darah, urine, cairan serebrospinal (CSS), feses, sputum, cairan sinovial, cairan pleura, cairan peritoneal, pus, sperma, serta eksudat luka.^{2,3}

Setiap petugas laboratorium yang menangani darah atau cairan tubuh manusia akan berpotensi terinfeksi, menghadapi risiko terpapar atau cedera perlukaan. Selain itu para petugas laboratorium yang menangani darah, duh tubuh yang berpotensi terkontaminasi, dan bahan yang mengandung mikroorganisme patogen

perlu waspada pada kemungkinan terjadinya bahaya yang ditimbulkan akibat bahan-bahan serta peralatan yang terinfeksi serta mengetahui bagaimana cara untuk melindungi diri, sejawat, serta lingkungannya.⁴

Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad merupakan Rumah Sakit pusat rujukan berbagai macam jenis penyakit. Salah satunya sebagai rujukan pemeriksaan penyakit *Human immunodeficiency Virus* (HIV), virus hepatitis B dan virus hepatitis C. Penyakit tersebut dapat ditularkan melalui darah⁵. Pemeriksaan dilakukan di laboratorium dengan mengambil sampel darah pasien. Jika dalam pengambilan dan pengolahan sampel tidak dilakukan sesuai prosedur, maka petugas laboratorium akan berisiko untuk tertular penyakit tersebut. Penyakit atau infeksi yang dapat terjadi di laboratorium tidak hanya HIV dan hepatitis tetapi meliputi tuberkulosis, tifoid, dan penyakit lain akibat infeksi bakterial.⁶

Prosedur kerja yang sistematis dalam pelaksanaan tugas di dalam laboratorium, termasuk dalam pengolahan spesimen merupakan faktor yang terpenting dalam sistem manajemen laboratorium secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pelayanan laboratorium selalu diperlukan adanya suatu petunjuk sebagai pegangan bagi petugas untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit infeksi. Dalam melakukan pelayanannya petugas laboratorium perlu mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan, terutama saat menangani sampel penderita. Hal ini penting untuk menjamin keselamatan petugas laboratorium tersebut⁷. Prosedur tersebut biasanya dituangkan dalam

bentuk *Standard Operating Procedure* yang disingkat dengan SOP.⁶

Menurut Pangabea SOP meliputi peraturan-peraturan dalam mengaplikasi proses-proses sehingga hasilnya sesuai dengan ketentuan yang diharapkan⁸. Selain itu SOP juga dapat memberikan kemudahan kepada petugas kesehatan dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, disamping terhindar dari risiko terpajan atau tertular penyakit^{8,9}. Pengetahuan, sikap serta kesadaran adalah hal yang penting, yang harus dimiliki oleh petugas kesehatan dalam menerapkan SOP tersebut, sehingga mereka tidak lagi meremehkan setiap SOP yang berlaku.^{9,10}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada petugas Laboratorium Patologi Klinik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini telah dilakukan di Laboratorium Patologi Klinik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dari bulan Desember 2013 – Mei 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas Laboratorium Patologi Klinik RSUD Arifin Achmad. Sampel pada penelitian ini meliputi seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner dan kontak dengan bahan infeksius.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal – hal yang ingin diketahui.

Penerapan dinilai melalui observasi menggunakan panduan SOP penanganan bahan infeksius RSUD Arifin Achmad. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan tahapan berikut : editing, koding dan tabulasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data tentang distribusi frekuensi setiap variabel.

Kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sedangkan analisis bivariat adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap petugas laboratorium terhadap penerapan SOP penanganan bahan infeksius di RSUD Arifin Achmad. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan uji *Chi-Square*. Kemaknaan secara statistik apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas Laboratorium PK RSUD Arifin Achmad yang berjumlah 40 orang. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 36 orang. Pada saat penelitian, sampel yang

didapat hanya 34 orang, karena 1 orang responden sedang cuti melahirkan dan 1 orang lagi tidak bersedia mengisi kuesioner dengan alasan baru sembuh dari sakit.

Tabel 1 Distribusi populasi penelitian berdasarkan divisi kerja

Variabel	n	%
Divisi		
BDRS	10	25
IGD	11	27,5
Sampling	3	7,5
Mikrobiologi	3	7,5
Kimia klinik	3	7,5
Hematologi	2	5
Imunoserologi	2	5
Urinalisis	2	5
Administrasi	4	10
Total	40	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden terbanyak

berada pada divisi IGD sebanyak 11 orang (27,5%).

Tabel 2 Karakteristik responden

No	Variabel	n	%
1	Umur :		
	<20 tahun	0	0
	20-40 tahun	31	91,2
	41-60 tahun	3	8,8
	>60 tahun	0	0

	Sub total	34	100
2	Jenis kelamin :		
	Perempuan	31	91,2
	Laki-laki	3	8,8
	Sub total	34	100
3	Pendidikan :		
	SLTA/ sederajat	2	5,9
	D3	29	85,3
	S1	3	8,8
	Sub total	34	100
4	Masa kerja		
	<2 tahun	0	0
	2-15 tahun	30	88,2
	>15 tahun	4	11,8
	Sub total	34	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebanyak 31 orang (91,2%), dengan perempuan sebanyak 31 orang (91,2%) dan laki-laki sebanyak 3 orang

(8,8%), tingkat pendidikan terbanyak pada umumnya adalah D3 sebanyak 29 orang (85,3%), dan sedikit SLTA/ sederajat sebanyak 2 orang (5,9%). Dengan masa kerja 2-15 tahun sebanyak 30 orang (88,2%).

Tabel 3 Pengetahuan responden

Variabel	n	%
Pengetahuan :		
Baik	16	47,1
Cukup	17	50
Kurang	1	2,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17

orang (50%) dan ditemukan hanya 1 orang (2,9%) responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 4 Sikap responden

	n	%
Sikap :		
Positif	16	47,1
Negatif	18	52,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat lebih banyak responden yang

memiliki sikap negatif (52,9%) dibanding sikap positif (47,1%).

Tabel 5 Penerapan SOP penanganan bahan infeksius

	n	%
Penerapan SOP		
Menerapkan	25	73,5
Tidak menerapkan	9	26,5
Total	34	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden telah menerapkan SOP (73,5%), hanya 9 orang (26,5%) yang tidak menerapkan SOP.

Tabel 6 Hubungan pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius

	Penerapan SOP				p
	Tidak menerapkan		Menerapkan		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Baik	4	11,7	12	35,3	0,238
Cukup	4	11,7	13	38,2	
Kurang	1	2,9	0	0	
Total	9	26,5	25	73,5	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 4 orang (11,7%) petugas dengan pengetahuan baik tidak menerapkan SOP, 4 orang (11,7%) petugas dengan pengetahuan cukup tidak menerapkan SOP dan 1 orang petugas dengan pengetahuan kurang tidak menerapkan SOP.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan petugas dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius diperoleh nilai $p=0,238$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad.

Tabel 7 Hubungan sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius

	Penerapan SOP				p
	Tidak menerapkan		Menerapkan		
	n	%	n	%	
Sikap					
Positif	3	8,8	13	38,2	0,448
Negatif	6	17,7	12	35,3	
Total	9	26,5	25	73,5	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 3 orang (8,8%) petugas dengan sikap positif tidak menerapkan SOP dan 12 orang (35,3%) petugas dengan sikap negatif menerapkan SOP.

Hasil analisis hubungan sikap petugas dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius diperoleh nilai $p=0,448$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang

bermakna antara sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebanyak 31 orang (91,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pracoyo (2013) bahwa responden terbanyak berada pada kelompok umur 25-40 tahun sebanyak 17 orang (56,7%).¹¹ Umur tersebut sesuai dengan kelompok umur reproduktif di Riau dengan jumlah terbanyak dikelompok umur 25-29 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (91,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian Lodan (2012) bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (72,7%).¹² Hal ini dikarenakan peminat yang mendaftar untuk menjadi petugas laboratorium mayoritas perempuan. Selain itu, perempuan juga lebih teliti dan sabar dalam bekerja dibandingkan laki-laki.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden paling banyak berpendidikan D3 sebanyak 29 orang (85,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pracoyo (2013) bahwa responden paling banyak berpendidikan terakhir D3 sebanyak 20 orang (66,7%).¹¹ Hal ini dikarenakan beberapa petugas dengan pendidikan SLTA/ sederajat melanjutkan pendidikan lagi ketingkat D3, kemudian semenjak tahun 1997 diputuskan bahwa pendidikan minimal untuk tenaga kesehatan adalah D3, sehingga petugas yang bekerja di

infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad.

laboratorium PK RSUD AA paling banyak berpendidikan D3. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Riau sudah lebih baik menurut BPS provinsi Riau 2011.¹³

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa mayoritas responden dengan lama masa kerja 2-15 tahun sebanyak 29 orang (85,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pamuji (2008) bahwa responden terbanyak dengan masa kerja 1-15 tahun sebanyak 25 orang (95,1%).¹⁴ Ini sesuai dengan umur pekerja yang berada pada rentang 20-40 tahun, dimana masa kerjanya masih dibawah 15 tahun.

Pengetahuan responden

Pada penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (50%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pangabea (2008) yang melakukan penelitian terhadap petugas laboratorium mengenai pengetahuan dan sikap petugas terhadap kepatuhan menerapkan SOP di puskesmas kota Pekanbaru. Hasil penelitian dari 25 orang responden didapatkan 12 orang (48%) responden berpengetahuan cukup.⁸

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius pada petugas laboratorium didapatkan bahwa 4 orang (11,7%) petugas dengan pengetahuan baik tidak menerapkan SOP, 4 orang (11,7%) petugas dengan pengetahuan cukup tidak menerapkan SOP dan 1 orang petugas dengan pengetahuan kurang tidak menerapkan

SOP. Ini kemungkinan dapat terjadi sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan dibagi 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi¹⁵. Bisa saja petugas tersebut tahu dan paham terhadap suatu prosedur kerja tertentu, tetapi belum tentu petugas tersebut mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya saat bekerja. Petugas dengan pengetahuan yang baik pun masih ada yang bekerja tanpa menerapkan prosedur, apalagi petugas dengan pengetahuan cukup dan kurang, kemungkinan mereka untuk tidak menerapkan prosedur saat bekerja akan lebih besar dibandingkan petugas dengan pengetahuan yang baik.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,238$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Marlina (2010) yang melakukan penelitian terhadap petugas laboratorium mengenai prosedur mutu laboratorium di balai teknik kesehatan lingkungan dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan prosedur mutu laboratorium.¹⁶ Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Lodan (2012) yang melakukan penelitian terhadap perawat mengenai pelaksanaan SOP pemasangan infus di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP pemasangan infus.¹² Menurut peneliti, hal ini dapat terjadi karena petugas sibuk dengan rutinitasnya sehingga mereka tidak punya cukup waktu untuk membaca dan menambah

pengetahuannya. Selain itu dari hasil wawancara didapatkan bahwa pelatihan yang pernah diikuti petugas adalah tentang penyakit infeksi, belum ada petugas yang mengikuti pelatihan tentang SOP, sehingga pengetahuan mereka tentang pentingnya menerapkan SOP saat bekerja masih kurang.

Sikap responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden bersikap negatif yaitu sebanyak 18 orang (52,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Marlina (2010) yang melakukan penelitian terhadap petugas laboratorium mengenai prosedur mutu laboratorium di balai teknik kesehatan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan dari 32 orang responden didapatkan 21 orang (65,6%) responden bersikap negatif.¹⁶

Dari hasil analisis hubungan antara sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius pada petugas laboratorium di ketahui bahwa 3 orang (8,8%) petugas dengan sikap positif tidak menerapkan SOP dan 12 orang (35,3%) petugas dengan sikap negatif menerapkan SOP. Ini kemungkinan dapat terjadi sesuai dengan pernyataan Bloom dalam Notoatmodjo yang dikutip Marlina (2010) bahwa seseorang dapat saja bertindak atau berperilaku baru tanpa didasari oleh sikapnya¹⁶. Hal bisa jadi karena mereka malas atau lupa menerapkan prosedur, kesadaran yang masih kurang, pengawasan yang kurang, fasilitas yang kurang, kebiasaan serta pengaruh teman.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,448$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan

penerapan SOP penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Marlina (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap petugas dengan penerapan prosedur mutu laboratorium.¹⁶

Penerapan SOP penanganan bahan infeksius

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menerapkan SOP yaitu sebanyak 25 orang (75,5%), hanya 9 orang (26,5%) yang ditemukan tidak menerapkan SOP. dari 9 orang yang tidak menerapkan SOP, 4 diantaranya berada pada divisi BDRS, 2 pada divisi IGD dan 3 pada divisi sampling. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena kesadaran yang masih kurang akan pentingnya menerapkan SOP saat bekerja dan malas atau lupa menerapkan SOP.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Pangabea (2008) bahwa mayoritas responden patuh dalam menerapkan SOP laboratorium sebanyak 17 orang (68%)⁸. Hal ini juga sama dengan penelitian Lodan (2012) bahwa sebagian besar responden telah menerapkan SOP pemasangan infus yaitu sebanyak 63,6%.¹²

Hubungan pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (50%). Dari hasil analisis diperoleh nilai $p=0,238$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad.

Pengetahuan merupakan hasil pencapaian seseorang setelah melakukan proses penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan dilakukan melalui panca indra manusia, yaitu indera pendengaran, penglihatan, raba, penciuman, dan perasaan. Dalam pembentukan tindakan seseorang, pengetahuan menjadi hal yang sangat penting. Namun tidak selamanya pengetahuan muncul atau diwujudkan dalam tindakan atau perilaku seseorang.¹⁷ Menurut notoadmodjo, pengetahuan terbagi dalam 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁵ Pengetahuan petugas dapat berada pada salah satu tingkatan pengetahuan tersebut. Meskipun pengetahuannya baik, belum tentu mereka menerapkannya dilapangan sehingga pengetahuan dapat tidak berhubungan dengan penerapan prosedur.¹²

Menurut Anwar yang dikutip Marlina (2010), bahwa pengetahuan yang dimiliki petugas kesehatan merupakan faktor penting dalam terbentuknya perilaku seorang petugas. Namun demikian menurut beliau dalam kenyataannya petugas dapat saja bertindak atau berperilaku baru tanpa didasari oleh pengetahuannya sehingga tidak diperoleh bahwa pengetahuan berhubungan dengan penerapan prosedur.¹⁶ Hal ini sesuai dengan penelitian ini bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan penerapan *standard operating procedure* penanganan bahan infeksius. Didukung dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,238$, yang berarti tidak ada

hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad, dengan artian pengetahuan petugas yang baik belum tentu mereka menerapkan *standard operating procedure* dalam bekerja.

Dalam pelaksanaan SOP terdapat beberapa kelemahan sehingga SOP belum dilaksanakan sepenuhnya, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran petugas akan pentingnya menerapkan SOP saat bekerja, kurangnya pengetahuan petugas tentang bahaya yang dapat muncul bila bekerja tidak sesuai SOP, kurangnya pelatihan atau seminar yang diikuti oleh petugas, serta kurangnya pengawasan dari pimpinan dan belum adanya sanksi yang dikenakan jika tidak menerapkan SOP saat bekerja.⁸ Untuk itu perlu dibentuknya badan penanggungjawab yang berfungsi memonitoring kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium dan petugas diberi sanksi bila bekerja tidak sesuai SOP.

Hubungan sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif sebanyak 18 orang (52,9%). Dari hasil analisis diperoleh nilai $p=0,448$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad.

Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sikap juga dapat dinyatakan sebagai hasil belajar sehingga tidak terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek.¹⁸ Sikap memiliki peranan yang penting karena dapat mempengaruhi perilaku, sikap yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan apa yang akan mereka lakukan.¹⁶

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,448$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium PK RSUD Arifin Achmad. Hal ini mungkin dapat terjadi sesuai teori Bloom dalam Notoatmodjo yang dikutip Marlina (2010), bahwa perilaku dibagi dalam tiga bagian yaitu pengetahuan tentang materi, sikap terhadap materi tersebut serta tindakan sehubungan dengan materi tersebut. Dalam hal ini perilaku baru dimulai dari petugas tahu dahulu apa isi pedoman sehingga akan menimbulkan suatu pengetahuan baru, kemudian timbul suatu respon batin yang merupakan sikap terhadap pedoman tersebut. Selanjutnya setelah tahu dan disadari tentang pentingnya pedoman tersebut, petugas akan melakukan perilaku sesuai prosedur. Namun pada kenyataannya petugas dapat juga bertindak atau berperilaku baru tanpa didasari oleh sikapnya terhadap prosedur tersebut, sehingga tidak diperoleh bahwa sikap berhubungan dengan penerapan prosedur.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur dewasa muda (91,2%), jenis kelamin perempuan (91,2%), pendidikan DIII (85,3%) dengan masa kerja baru (85,3%).
2. Pengetahuan responden mayoritas cukup (50%) dan sikap negatif (52,9%).
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan

penerapan SOP penanganan bahan infeksius dilaboratorium PK RSUD Arifin Achmad.

SARAN

1. Laboratorium PK RSUD Arifin Achmad disarankan untuk membuka pelatihan dan memberikan edukasi bagi petugas untuk terus meningkatkan pengetahuan terutama tentang bahaya yang dapat timbul bila bekerja tanpa SOP dan meningkatkan kesadaran untuk bekerja sesuai SOP.
2. RSUD Arifin Achmad disarankan untuk mengadakan pelatihan secara berkala untuk petugas laboratorium terutama tentang pentingnya penerapan SOP saat bekerja guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 411/Menkes/Per/III/2010 Tentang Laboratorium Klinik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Menkes RI. 2010 [cited 2013 june 20] www.hukor.depkes.go.id
2. Kee JL. Pedoman Pemeriksaan Laboratorium & Diagnostik, Ed.6. Jakarta: EGC. 2008; 1-3
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Praktik Laboratorium Kesehatan yang Benar (*Good Laboratory Practice*). Jakarta : Departemen Kesehatan. 2008
4. Tietjen, dkk. Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2004; 24-202
5. Tyagi S, Tyagi A. *Possible Correlation of Transfusion Transmitted Diseases with Rh Type and ABO Blood Group System*. Journal of Clinical and Diagnostic Research. 2013;7(9)
6. Stedman. Kamus Ringkasan Kedokteran Stedman untuk Profesi kesehatan. Jakarta: EGC. 2005;104-105
7. Perwitasari D, Anwar A. Tingkat Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Higiene Petugas di Laboratorium Klinik RSUPN Ciptomangunkusumo, Jakarta. Ekologi Kesehatan. 2006; 5 (1) [cited 2013 june 20] journal.litbang.depkes.go.id
8. Pangabea R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Klinis Terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Kota Pekanbaru. 2008

9. Sacher RA. McPherson RA. Tinjauan Klinis Hasil Pemeriksaan Laboratorium. Jakarta: EGC. 2004; 15-44
10. Harr RR. Resensi Ilmu Laboratorium Klinis. Jakarta: EGC. 2002; 270-98
11. Pracoyo EN, dkk. Relationship Between Knowledge and attitudes of Managers with Vaccine management Assessment Scores in The areas with Diphteria cases in East Java. Jakarta.2013; 3 (23)
12. Lodan FY. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus di Bangsal Melati RSUD Panembahan Senopati Bantul. Yogyakarta.2012
13. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2012. Pekanbaru: Dinas Kesehatan. 2012
14. Pamuji T, dkk. Hubungan pengetahuan Perawat tentang Standar Prosedur Operasional (SPO) dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan SPO Profesi Pelayanan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Purbalingga. Purbalingga. 2008; 1 (3)
15. Notoatmojo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta. 2007; 147-99
16. Marlina D. Analisis Kepatuhan Petugas terhadap Prosedur Mutu Laboratorium Sesuai ISO 17025:2005 di Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Palembang tahun 2010. Depok.2010
17. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2007; 140-56
18. Murniati B. Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik. Lombok.2011; (2)